

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap implementasi inovasi kebijakan “Si Akang Gembul” di Kabupaten Serdang Bedagai, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan utama, yaitu inovasi “Si Akang Gembul” merupakan jenis inovasi kebijakan inkremental yang fokus pada transformasi tata kelola kolaboratif. Penemuan kebijakan ini didorong secara dominan oleh peran Bupati Serdang Bedagai sebagai wirausahawan kebijakan (*policy entrepreneur*) yang memiliki kemauan politik (*political will*) yang kuat dan latar belakang pribadi di sektor peternakan. Inovasi ini berhasil memanfaatkan aset publik yang terbengkalai (kandang PTPN III) dan mengubah peternakan tradisional “lepar liar” menjadi sistem penggemukan intensif yang berbasis pengetahuan.

Inti dari terobosan “Si Akang Gembul” terletak pada inovasi finansial dan kelembagaan melalui model “titip ternak”. Pola ini berhasil memobilisasi modal swasta ke pedesaan tanpa membebani APBD secara besar, sekaligus bertindak sebagai “jembatan kepercayaan” antara korporasi (PTPN III) dengan masyarakat peternak. Secara ekonomi, model ini terbukti mampu menghasilkan sapi kualitas unggul (validasi pasar nasional oleh Presiden) dan menstabilkan harga daging di level daerah melalui intervensi pasar yang terukur.

Meskipun sukses secara administratif dan meraih penghargaan nasional (*CNN Award*), terjadi paradoks transformasi dalam implementasinya. Proses difusi inovasi ditemukan bersifat eksklusif dan terisolasi. Terdapat kesenjangan komunikasi yang lebar di mana peternak mandiri di luar kelompok binaan tidak menyadari keberadaan program ini. Secara sosiopolitik, inovasi ini masih bersifat “*executive-heavy*” dan sangat terikat secara personal dengan figur Bupati serta jaringan kekerabatannya. Hal ini menciptakan risiko terhadap keberlanjutan kebijakan dan memicu defisit kepercayaan di tingkat akar rumput yang mempersepsikan birokrasi sebagai beban biaya.

Terdapat ketidaksesuaian antara klaim dalam dokumen program dengan fakta di lapangan. Target-target seperti penumbuhan wirausaha milenial dan kontribusi PDRB ditemukan lebih bersifat aspiratif-retoris karena ketiadaan infrastruktur data (Rumah Potong Hewan) dan sistem monitoring yang sistematis. Inovasi ini cenderung bersifat kebijakan simbolik yang dioptimalkan untuk memenangkan kompetisi inovasi, namun masih lemah dalam aspek pelembagaan hukum dan skalabilitas sistemik bagi seluruh masyarakat peternak.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terobosan nyata dari “Si Akang Gembul” adalah model P4 (*public-private-people partnership*) yang berhasil memobilisasi modal swasta ke sektor publik melalui skema finansial ‘titip ternak’. Namun, inovasi ini masih bersifat kebijakan simbolik yang bergantung pada figuritas Bupati dan belum mampu melakukan transformasi sistemik yang inklusif bagi seluruh lapisan peternak.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Saran bagi Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai:

- Pemerintah perlu segera Menyusun Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati khusus mengenai inovasi peternakan terintegrasi untuk menjamin keberlanjutan program pasca-masa jabatan pimpinan saat ini (depersonalisasi kebijakan).
- Disarankan pembangunan Rumah Potong Hewan (RPH) modern yang berfungsi sebagai pusat integrasi data produksi daging yang akurat untuk mengatasi ketiadaan data riil saat ini.
- Dinas Ketahanan Pangan harus merombak strategi difusi inovasi yang bersifat vertikal (pencitraan) menjadi horizontal (pendampingan massa) agar peternak mandiri dapat ikut serta dalam ekosistem inovasi ini,

2. Saran bagi penelitian selanjutnya:

- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai etika kebijakan publik dan potensi konflik kepentingan dalam inovasi yang berbasis hubungan kekerabatan pimpinan daerah. Selain itu, diperlukan studi komparasi dengan daerah lain yang memiliki potensi peternakan serupa namun menggunakan model tata kelola yang berbeda.

